

HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DALAM PENGAWASAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG MENGANDUNG BTP (BAHAN TAMBAHAN PANGAN) DENGAN KEJADIAN ISPA PADA ANAK DI DESA KARANGANYAR KECAMATAN YOSOWILANGUN

Mulis Fitriani¹, Achmad Kusyairi², Alwin Widhiyanto³

¹²³Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Hafshawaty
 Zainul Hasan Probolinggo

Email Korespondensi: mulisfitriani@gmail.com

ABSTRAK

ISPA masih menjadi masalah kesehatan pada anak dan meningkatkan angka kesakitan, Pengawasan orang tua sangat penting kurangnya pengawasan dapat meningkatkan konsumsi BTP dan berdampak pada kesehatan, sedangkan pengawasan yang baik dapat mengurangi risiko. Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Makanan Dan Minuman Yang Mengandung BTP (Bahan Tambahan Pangan) Dengan Kejadian ISPA Pada Anak Di Desa Karanganyar Kecamatan Yosowilangun. Desain penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif analitik* dengan desain observasional menggunakan pendekatan *cross sectional*, pada penelitian ini populasinya adalah orang tua di Desa Karanganyar Kecamatan Yosowilangun sebanyak 100 Orang. Dengan teknik *Random Sampling* didapatkan sampel sebanyak 80 sampel. Instrumen yang dipakai adalah kuisioner dan untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel dilakukan uji statistik *Chi-Square* dengan tingkat signifikan 0,05. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar peran orang tua berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 39 orang (48,8%), sedangkan sebagian besar anak mengalami ISPA, yaitu sebanyak 42 anak (52,5%). Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 13,144 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Makanan Dan Minuman Yang Mengandung BTP (Bahan Tambahan Pangan) Dengan Kejadian ISPA Pada Anak di Desa Karanganyar Kecamatan Yosowilangun. Peran orang tua yang baik tidak hanya sebatas menyediakan makanan, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memilih makanan yang aman seperti membatasi konsumsi jajanan yang mengandung BTP berlebihan, serta memberikan edukasi kepada anak mengenai pentingnya makanan sehat.

Kata Kunci : Peran Orang Tua, Kejadian ISPA, Anak

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection (ARI) remains a health problem among children and contributes to increased morbidity rates. Parental supervision plays an important role because inadequate supervision may increase children's consumption of foods and beverages containing food additives (Bahan Tambahan Pangan/BTP), which can negatively affect

health. Conversely, proper supervision can reduce these risks. This study aimed to determine the relationship between the role of parents in monitoring foods and beverages containing food additives (BTP) and the incidence of ARI among children in Karanganyar Village, Yosowilangun District. The research design used was an analytical quantitative study with an observational approach using a cross-sectional design. The population in this study consisted of 100 parents in Karanganyar Village, Yosowilangun District. Using a random sampling technique, a total sample of 80 respondents was obtained. The research instrument used was a questionnaire, and the relationship between the two variables was analyzed using the Chi-Square statistical test with a significance level of 0.05. The results showed that most parents had a moderate level of parental supervision, with 39 respondents (48.8%) categorized as having a sufficient role. Meanwhile, the majority of children experienced Acute Respiratory Infection (ARI), accounting for 42 children (52.5%). Based on the Chi-Square test, the Pearson Chi-Square value was 13.144 with 2 degrees of freedom ($df = 2$) and a p -value of 0.001 ($p < 0.05$). Therefore, H_0 was rejected and H_1 was accepted. These findings indicate that there is a significant relationship between the role of parents in supervising foods and beverages containing Food Additives (Bahan Tambahan Pangan/BTP) and the incidence of Acute Respiratory Infection (ARI) among children in Karanganyar Village, Yosowilangun District. The role of parents is not limited to providing food but also includes the ability to select safe foods, limit the consumption of snacks containing excessive food additives, and educate children about the importance of healthy eating.

Keywords: Parental Role, Acute Respiratory Infection (ARI), Children.

PENDAHULUAN

ISPA masih menjadi masalah kesehatan pada anak dan meningkatkan angka kesakitan (WHO, 2023). Anak rentan karena sistem imun belum matang serta pengaruh lingkungan dan pola makan (Kemenkes RI, 2022). Konsumsi makanan/minuman dengan Bahan Tambahan Pangan (BTP) seperti pewarna, pengawet, dan pemanis buatan juga menjadi faktor risiko (BPOM RI, 2023). Pengawasan orang tua sangat penting kurangnya pengawasan dapat meningkatkan konsumsi BTP dan berdampak pada kesehatan, sedangkan pengawasan yang baik dapat mengurangi risiko (Kemenkes RI, 2022; WHO, 2023).

Secara global, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak. World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa ISPA, khususnya pneumonia, termasuk penyebab utama kematian pada anak di bawah usia 5 tahun di dunia (WHO, 2023). Setiap tahunnya, jutaan episode ISPA terjadi pada anak dan memberikan beban besar terhadap sistem kesehatan, terutama di negara berkembang (WHO, 2023). Data terbaru menunjukkan bahwa pneumonia sebagai bentuk ISPA berat masih menyebabkan sekitar lebih dari 700.000 kematian anak balita setiap tahun secara global, atau sekitar 2.000 kematian per hari (UNICEF, 2024). Bahkan, estimasi Global Burden of Disease menunjukkan sekitar 610.000 kematian anak balita akibat pneumonia pada tahun 2023, menegaskan bahwa ISPA tetap menjadi penyebab utama kematian infeksius pada anak (GBD, 2023).

Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak. ISPA termasuk dalam 10 besar penyakit terbanyak di pelayanan kesehatan dasar dan sering terjadi pada balita dan anak (Kemenkes RI, 2022). Data menunjukkan bahwa kasus ISPA di Indonesia masih sangat tinggi, bahkan mencapai sekitar 13,37 juta kasus hingga November 2025 berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan, yang menggambarkan tingginya beban penyakit ini secara nasional (Kemenkes, 2025)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada anak merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian utama di dunia karena konsekuensinya terhadap morbiditas dan mortalitas anak (WHO, 2023). Menurut WHO (2023), anak-anak rentan terhadap ISPA karena sistem imun mereka yang belum matang dan mudah terpapar faktor risiko biologis dan lingkungan. Faktor perilaku, termasuk pola konsumsi makanan dan minuman yang kurang sehat, dapat memperburuk kerentanan anak terhadap infeksi saluran pernapasan (WHO, 2023).

Konsumsi makanan dan minuman yang mengandung Bahan Tambah Pangan (BTP), seperti pewarna buatan, pengawet, dan pemanis sintetis, dapat menjadi salah satu faktor risiko yang memengaruhi kesehatan anak secara signifikan (BPOM RI, 2023). Menurut BPOM RI (2023), paparan BTP yang berlebihan dapat menimbulkan gangguan fisiologis pada tubuh, termasuk menurunnya fungsi sistem imun anak. Penurunan daya tahan tubuh ini membuat anak lebih rentan terhadap infeksi, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Mekanisme yang dijelaskan para ahli menunjukkan bahwa zat tambahan pangan tertentu dapat memicu respons inflamasi atau mengganggu metabolisme normal, sehingga tubuh menjadi kurang efektif dalam melawan patogen penyebab ISPA (BPOM RI, 2023). Dengan demikian, konsumsi BTP yang tidak terkontrol dapat secara tidak langsung meningkatkan risiko anak mengalami gangguan kesehatan, khususnya infeksi saluran pernapasan.

Konsumsi BTP yang tinggi juga dapat memengaruhi metabolisme anak, misalnya mengganggu proses penyerapan nutrisi penting, sehingga berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (BPOM RI, 2023). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa paparan jangka panjang terhadap pewarna dan pengawet sintetis dapat meningkatkan risiko gangguan perilaku dan konsentrasi pada anak, termasuk hiperaktif dan kesulitan fokus (BPOM RI, 2023). Dengan demikian, pengawasan orang tua terhadap jenis dan jumlah BTP yang dikonsumsi anak menjadi sangat penting untuk mencegah dampak kesehatan yang bersifat multifaktorial, mulai dari sistem imun yang melemah, gangguan pencernaan, reaksi alergi, hingga risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak (BPOM RI, 2023).

Makanan dan minuman yang dikonsumsi anak menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan. Penggunaan Bahan Tambah Pangan (BTP) seperti pewarna, pengawet, dan pemanis pada pangan olahan harus sesuai standar keamanan pangan karena paparan yang tidak terkontrol dapat memberikan dampak terhadap kesehatan anak (BPOM RI, 2023). Orang tua memiliki peran penting sebagai pengendali utama pola konsumsi anak. Pengawasan tidak hanya berupa penyediaan makanan, tetapi juga mencakup kemampuan memilih makanan yang aman, membatasi jajanan berisiko, serta memberikan edukasi mengenai perilaku makan sehat.

Kurangnya pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak lebih mudah mengonsumsi makanan dan minuman dengan kandungan BTP yang tidak terkontrol. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap daya tahan tubuh dan meningkatkan risiko gangguan kesehatan termasuk ISPA. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai hubungan peran orang tua dalam pengawasan makanan dan minuman yang mengandung BTP dengan kejadian ISPA pada anak di Desa Karanganyar Kecamatan Yosowilangun dilakukan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan observasional cross sectional. Populasi penelitian adalah orang tua di Desa Karanganyar Kecamatan Yosowilangun sebanyak 100 orang. Sampel penelitian sebanyak 80 responden dengan teknik Random Sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini Adalah Orang tua yang memiliki

anak usia balita (0– 59 bulan) di Desa Karanganyar Kecamatan Yosowilangun. Orang tua yang bersedia menjadi responden dan menandatangani lembar informed consent. Orang tua anak yang tinggal menetap di wilayah penelitian minimal 6 bulan terakhir. Orang tua yang dapat membaca dan berkomunikasi dengan baik Instrumen penelitian menggunakan kuesioner peran orang tua dan kuesioner kejadian ISPA. Analisis hubungan antarvariabel menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 0,05.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden dalam penelitian meliputi jenis kelamin, pendidikan,. Distribusi responden disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	f	%
Jenis kelamin	Laki-laki	45	56,3%
	Perempuan	35	43,8%
Total		80	100%
Pendidikan	SD	0	0
	SMP	37	46.3
	SMA	43	53.8
Total		80	100.0

Sumber: Data primer angket penelitian, 2026

Hasil penelitian menunjukkan jenis kelamin anak, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 45 anak (56,3%). Sedangkan anak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 35 anak (43,8%). Tingkat pendidikan tinggi, yaitu sebanyak 43 orang (53,8%). Sementara itu, responden dengan pendidikan menengah berjumlah 37 orang (46,3%), dan tidak terdapat responden dengan pendidikan dasar (0%).

Tabel 3. Karakteristik Peran Orang Tua

Kategori	Jumlah	Persentase
Baik	27	33,8%
Cukup	39	48,8%
Kurang	14	17,5%
Total	80	100.0

Sumber: Data primer penelitian (2026).

Hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 39 orang (48,8%). Selanjutnya, responden dengan kategori peran orang tua baik berjumlah 27 orang (33,8%), sedangkan kategori kurang merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 14 orang (17,5%)

Tabel 4. Kejadian ISPA Pada Anak

Kategori	Jumlah	Persentase
Tidak ISPA	38	47,5%
ISPA	42	52,5%
Total	80	100 %

Sumber: Data primer penelitian (2026).

Hasil distribusi frekuensi kejadian ISPA, diketahui bahwa sebagian besar responden mengalami ISPA, yaitu sebanyak 42 anak (52,5%). Sementara itu, responden yang tidak mengalami ISPA berjumlah 38 anak (47,5%).

Tabel 5. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kejadian ISPA

Peran	Tidak ISPA	ISPA	Total
Baik	18 (66,7%)	9 (33,3%)	27 (100%)
Cukup	19 (48,7%)	20 (51,3%)	39 (100%)
Kurang	1 (7,1%)	13 (92,9%)	14 (100%)
Total	38 (47,5%)	42 (52,5%)	80 (100%)
<i>p-value</i>		0,001	

Sumber: Data primer penelitian (2026).

Peran orang tua dengan kejadian ISPA, menunjukkan adanya perbedaan distribusi kejadian ISPA pada setiap kategori peran orang tua. Dari 27 pada kategori peran orang tua baik, sebagian besar anak tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 18 anak (66,7%), sedangkan yang mengalami ISPA sebanyak 9 anak (33,3%). Pada kategori cukup, proporsi kejadian ISPA lebih tinggi dibandingkan yang tidak ISPA, yaitu 20 anak (51,3%) mengalami ISPA dan 19 anak (48,7%) tidak mengalami ISPA. Sementara itu, pada kategori peran orang tua kurang, hampir seluruh anak mengalami ISPA yaitu sebanyak 13 anak (92,9%), dan hanya 1 anak (7,1%) yang tidak mengalami ISPA.

Uji *Chi-Square* diperoleh nilai Pearson Chi-Square sebesar 13,144 dengan derajat kebebasan (df) = 2 dan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Nilai *Chi-Square* hitung yang lebih besar dibandingkan nilai *Chi-Square* tabel menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara frekuensi yang diamati dengan frekuensi yang diharapkan, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara peran orang tua dengan kejadian ISPA.

PEMBAHASAN

Peran Orang Tua Dalam Pengawasan Makanan

Peran orang tua merupakan determinan penting dalam kesehatan anak, terutama dalam pencegahan penyakit infeksi seperti ISPA. Dalam kajian Ilmu Kesehatan Masyarakat, keluarga merupakan unit pertama yang berperan dalam membentuk perilaku hidup sehat pada anak, termasuk menjaga kebersihan lingkungan, pola hidup sehat, serta deteksi dini penyakit. Studi terbaru menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan dan pemeliharaan kesehatan anak secara signifikan berhubungan dengan penurunan risiko infeksi saluran pernapasan, terutama melalui praktik higiene, pengelolaan lingkungan rumah, dan akses terhadap layanan kesehatan (World Health Organization, 2024; UNICEF, 2024). Lebih lanjut, penelitian terkini juga menegaskan bahwa orang tua dengan tingkat keterlibatan tinggi cenderung memiliki perilaku preventif yang lebih baik, seperti memastikan ventilasi rumah yang baik, mengurangi paparan asap atau polusi, serta segera menangani gejala awal penyakit pada anak. Sebaliknya, kurangnya peran orang tua berkaitan dengan meningkatnya paparan faktor risiko lingkungan yang dapat memperburuk kondisi kesehatan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2024; Global Health Journal, 2024).

Menurut peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan adanya fenomena yang cukup menarik, yaitu meskipun sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, namun peran mereka masih didominasi oleh kategori cukup, bukan baik. Hal

ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti berpendapat bahwa kondisi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, kesibukan orang tua, terutama bagi yang bekerja seperti petani, karyawan dan lain sebagainya dapat mengurangi waktu dalam mengawasi dan merawat anak secara optimal. Kedua, meskipun memiliki pendidikan tinggi, tidak semua orang tua memiliki kesadaran praktis untuk menerapkan perilaku hidup sehat secara konsisten, seperti menjaga kebersihan lingkungan rumah atau memperhatikan ventilasi udara. Ketiga, adanya kebiasaan atau budaya keluarga yang sudah terbentuk sebelumnya juga dapat mempengaruhi pola pengasuhan, sehingga sulit untuk mengubah perilaku meskipun pengetahuan sudah cukup baik.

Menurut peneliti dari sisi jenis kelamin, peneliti melihat bahwa dominasi anak perempuan dalam penelitian ini kemungkinan memberikan sedikit kontribusi terhadap perhatian orang tua dalam aspek kebersihan dan perawatan. Namun, karena perbedaan proporsi antara laki-laki dan perempuan tidak terlalu besar, maka pengaruhnya terhadap hasil penelitian dinilai tidak signifikan. Peneliti menilai bahwa peran orang tua tetap menjadi faktor utama, bukan jenis kelamin anak. Hal ini sejalan dengan World Health Organization (WHO, 2024) yang menjelaskan bahwa pengasuh, termasuk orang tua, memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan dan perkembangan anak melalui pemenuhan nutrisi, kebersihan, lingkungan yang aman, serta pemberian perawatan yang tepat ketika anak mengalami sakit.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada perubahan perilaku, misalnya melalui edukasi kesehatan yang bersifat praktis, penyuluhan berkelanjutan, serta pendampingan dari tenaga kesehatan. WHO (2024) menekankan bahwa anak membutuhkan lingkungan yang bersih dan aman serta dukungan pengasuh untuk mencapai kondisi kesehatan dan perkembangan yang optimal. Selain itu, faktor lingkungan rumah, termasuk paparan polusi udara dan asap rokok, diketahui dapat meningkatkan risiko gangguan pernapasan pada anak (WHO, 2024).

Kejadian ISPA pada Anak

Tingginya kejadian ISPA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor risiko yang cukup dominan di lingkungan responden. Kondisi ini kemungkinan berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal seperti paparan debu, ventilasi rumah yang kurang optimal, serta kebiasaan masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, yang seharusnya menjadi faktor pendukung dalam upaya pencegahan penyakit. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian ISPA masih cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang baik belum tentu diikuti dengan penerapan perilaku kesehatan yang optimal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan praktik yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga kesehatan anak.

Tingginya kejadian ISPA dalam penelitian ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih menekankan pada perubahan perilaku, bukan hanya peningkatan pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang lebih aplikatif dan berkelanjutan kepada orang tua agar mampu meningkatkan praktik kesehatan dalam keluarga dan menurunkan kejadian ISPA pada anak (WHO, 2024; Kemenkes RI, 2024).

Rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah meningkatkan upaya pencegahan ISPA melalui keterlibatan aktif orang tua dan tenaga kesehatan. Orang tua perlu diberikan edukasi secara berkala mengenai cara menjaga kebersihan lingkungan rumah, meningkatkan ventilasi dan sirkulasi udara, mengurangi paparan asap rokok, debu, dan polusi, serta membiasakan anak menerapkan perilaku hidup

bersih dan sehat. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan pengawasan terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi anak, termasuk membatasi jajanan yang mengandung BTP secara berlebihan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan anak secara menyeluruh.

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kejadian ISPA

Tingginya kejadian ISPA dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat faktor risiko yang cukup dominan di lingkungan responden. Kondisi ini kemungkinan berkaitan dengan lingkungan tempat tinggal seperti paparan debu, ventilasi rumah yang kurang optimal, serta kebiasaan masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Jika dikaitkan dengan karakteristik responden, mayoritas orang tua memiliki tingkat pendidikan menengah hingga tinggi, yang seharusnya menjadi faktor pendukung dalam upaya pencegahan penyakit. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian ISPA masih cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan yang baik belum tentu diikuti dengan penerapan perilaku kesehatan yang optimal dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan praktik yang dilakukan oleh orang tua dalam menjaga kesehatan anak.

Selain itu, dari segi jenis kelamin, jumlah anak perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan laki-laki. Secara teori, anak perempuan cenderung mendapatkan perhatian lebih dalam aspek perawatan dan kebersihan. Namun dalam penelitian ini, tingginya kejadian ISPA menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin tidak memberikan pengaruh yang signifikan, sehingga faktor utama yang lebih berperan adalah kondisi lingkungan dan pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Peneliti juga berpendapat bahwa peran orang tua menjadi faktor kunci dalam menekan kejadian ISPA. Meskipun sebagian orang tua telah memiliki pengetahuan yang cukup, namun tanpa diikuti dengan tindakan nyata seperti menjaga kebersihan lingkungan, memperhatikan ventilasi rumah, serta melakukan penanganan dini saat anak sakit, maka risiko ISPA tetap tinggi.

Dengan demikian, tingginya kejadian ISPA dalam penelitian ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih menekankan pada perubahan perilaku, bukan hanya peningkatan pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi yang lebih aplikatif dan berkelanjutan kepada orang tua agar mampu meningkatkan praktik kesehatan dalam keluarga dan menurunkan kejadian ISPA pada anak (WHO, 2024; Kemenkes RI, 2024).

KESIMPULAN

Peran orang tua sebagai pengawas makanan untuk anak sangat penting dilakukan, karena pengawasan yang baik akan menghindarkan anak dari kejadian ISPA. Terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam pengawasan makanan dan minuman yang mengandung BTP dengan kejadian ISPA pada anak

SARAN

Rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah meningkatkan upaya pencegahan ISPA melalui keterlibatan aktif orang tua dan tenaga kesehatan. Orang tua perlu diberikan edukasi secara berkala mengenai cara menjaga kebersihan lingkungan rumah, meningkatkan ventilasi dan sirkulasi udara, mengurangi paparan asap rokok, debu, dan polusi, serta membiasakan anak menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, orang tua perlu meningkatkan pengawasan terhadap makanan dan minuman yang dikonsumsi anak, termasuk membatasi jajanan yang mengandung BTP secara berlebihan sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan anak secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM RI. (2023). *Pedoman penggunaan bahan tambahan pangan pada pangan olahan*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- BPOM RI. (2022). *Pedoman Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- BPOM RI. (2022). *Peraturan Badan POM tentang Bahan Tambahan Pangan*. Jakarta: Badan POM RI.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *Respiratory Infections Overview*. Atlanta: CDC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Gizi Seimbang untuk Anak Usia*
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan nasional pembinaan keamanan pangan anak sekolah*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman gizi seimbang dan keamanan pangan anak*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman surveilans infeksi saluran pernapasan akut*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Laporan pembinaan keamanan pangan anak sekolah*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khoirunadiya. (2025). *Uji Validitas dan Reliabilitas Kemandirian Remaja Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 26747– 26753
- Notoatmodjo, S. 2022. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2023). *Improving Child Nutrition and Healthy Eating Behaviours*. New York: United Nations Children' s Fund.
- UNICEF. (2023). *Child Health and Respiratory Infection Report*. New York: UNICEF.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- World Health Organization. (2023). *Acute respiratory infections in children*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Acute respiratory infections (ARI) and pneumonia in children*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2023). *Acute Respiratory Infections in Children*. Geneva: WHO.